

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### 1. Nilai Pendidikan Akhlak

##### a. Pengertian Nilai

Menurut Khoiron Rosyadi, mengatakan “nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.”<sup>1</sup> Nilai memiliki fungsi dalam memberikan arahan dan menentukan perilaku individu yang mana fungsi nilai ialah standar perilaku. Melalui nilai yang ada perilaku individu bisa ditentukan mengenai cara berperilaku supaya perilakunya tidak menyimpang dari norma yang ada.

Elly M Setiadi menjelaskan bahwasannya nilai ialah hal yang baik yang selalu diinginkan<sup>2</sup>, dianggap penting dan dicita-citakan semua manusia sebagai bagian dari masyarakat.<sup>3</sup> Sedangkan Achmad Samusi, menjelaskan bahwa nilai diartikan dengan hal yang urgen.<sup>4</sup> Melalui penjelasan yang diberikan, maka disimpulkan bahwasannya nilai ialah perasaan atau keyakinan yang berharga, indah, penting, benar dan baik sehingga nilai menjadi dasar pertimbangan manusia dalam menentukan dan memilih sikap dan pengambilan keputusan.

##### b. Macam-macam Nilai

Spranger memberikan pembagian mengenai nilai, yaitu :<sup>5</sup>

- 1) Nilai Seni, rasa seni atau keindahan didasarkan bagi seluruh perbuatan sekelompok atau seseorang dan tidak menyentuh pertimbangan material.
- 2) Nilai Solidaritas, pada nilai ini sikap manusia kepada yang lainnya tidak memberikan hirauan bagi dirinya

---

<sup>1</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cet. ke-3, 783.

<sup>3</sup> Elly M Setiadi dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. (Jakarta : Kencana. 2009), Cet.

Ke-5, 31

<sup>4</sup> Achmad Sanusi, *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan)*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2015), 16.

<sup>5</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Dididik)*. (Jakarta: PT Bumi Aksara., 2010), 43.

- sendiri mengenai dampak dari sikapnya, baik itu memberikan ketidakberuntungan atau keberuntungan.
- 3) Nilai Kuasa, dasar perbuatan manusia pada nilai ini ialah baik buruknya bagi kelompok atau dirinya.
  - 4) Nilai keilmuan, dasar perbuatan manusia pada nilai ini ialah pertimbangan rasional.

## 2. Pendidikan Akhlak

### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Secara bahasa, “*peadagogie*” yang dimaknai dengan pendidikan merupakan bahasa Yunani yaitu “*paedagogia*” dengan artian pergaulan dengan anak. Sedangkan “*paida*” dinamakan dengan kanak-kanak yang menyebabkan biasanya membedakan antara “pedagogi” atau “mengajar kanak-kanak” dan “*andragogi*” atau “mengajar orang dewasa”.<sup>6</sup> Pemahaman lainnya menjelaskan mengenai pendidikan yang dimaknai dengan kata benda yang asal katanya ialah “*educare*” dalam bahasa latin. Dalam kajian etimologi juga pendidikan diambil dari kata “*educare*” dan “*educere*”.

Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya pendidikan ialah proses dalam pertumbuhan, pengembangan, pendewasaan, menata segala hal yang liar dan tidak tertata. Pendidikan memiliki istilah lainnya yaitu tarbiyah yang merupakan “*fi’il madhi-nya (rabbayani)*” dengan artian menjinakkan, mengasuh dan mendidik,<sup>7</sup> kemudian “*talim*”, yang menjadi masdar dari kata “*allama*” yang merupakan pengajaran yang sifatnya penyampaian atau pemberian keterampilan, pengetahuan dan pengertian. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ

هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda)seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikatlalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-

<sup>6</sup> M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan (Konsep dan Aplikasinya)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 7.

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 25-26

benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (QS. Al-Baqarah:31).<sup>8</sup>

Terdapat istilah lainnya mengenai pendidikan yaitu “*ta’dib. Ta’dib*” adalah upaya dalam mengenalkan, membimbing, mengakui secara bertahap diinternalisasikan dalam diri manusia mengenai semua hal dalam urusan penciptaan, yang mengarahkan pada ketaatan, kehalusan budi pekerti, keramahan dan kesopnan terhadap keagungan dan kekuasaan Allah.<sup>9</sup>

Kemudian secara istilah, makna pendidikan sering dihadirkan oleh tokoh atau pemerhati pendidikan, diantaranya yaitu:<sup>10</sup>*Pertama*, Marimba memaknai pendidikan dengan “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.” *Kedua*, Arifin memaknai pendidikan dengan “memberi makan (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia.”<sup>1112</sup>

Ahmad Tafsir memaknai pendidikan dengan “proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai-nilai kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup.”<sup>13</sup>

---

<sup>8</sup>Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 31, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur’an, 1982), 6

<sup>9</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 20.

<sup>10</sup> UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, 74

<sup>11</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan*

*Interdisiplinier)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 22.

<sup>12</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) 19.

<sup>13</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplinier)*....., 27

Ketika esensi pendidikan secara umum atau Islam sudah dipahami, dilanjutkan dengan hakikat akhlak agar ditemukan pemaknaan pendidikan akhlak secara menyeluruh.

Kata “*akhlaq*” ialah bentuk jama’ dari “*khuluq*”. Ibnu Miskawaih memaknai *khuluq* dengan keadaan jiwa yang memberi dorongan untuk menjalankan pekerjaan dandiperhitungkan sebelumnya.

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوَايَةٍ

Artinya: “*Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>14</sup>

Selain itu “*akhlaq*” memiliki bentuk jamak “*khilqun* atau *khuluqun*” dengan artian yang sama dengan “*khuluq*”, kedua hal ini ditemui maknanya dalam al-Qur’an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam: 4).<sup>15</sup>

Pemaknaan istilah memiliki perbedaan dari para ahlinamun hal yang membuatnya sama alah perilaku manusia. Beragam pandangan ini dikodigiasi oleh Yatimin Abdullah, yaitu:

- 1) Imam al-Ghazali menjelaskan “*akhlaq* ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah.”<sup>16</sup>
- 2) Ahmad Amin menjelaskan “*budi* adalah suatu sifat jiwa yang tidak kelihatan. Adapun *akhlaq* yang kelihatan itu adalah kelakuan atau muamalah.”<sup>17</sup>

Pendidikan *akhlaq* dimaknai dengan latihan fisik dan mental yang memunculkan individu dengan potensi yang tinggi dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajiban dalam masyarakat. Sebagai landasan firman Allah:

<sup>14</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Libanon: Darul Kutub Al-ilmiah, Beirut, 1985), 25.

<sup>15</sup> Al-Qur’an Surat al-Qalam ayat 4, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, 1971), 330

<sup>16</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur’an*, 3-4

<sup>17</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj., Farid Ma’ruf. Cet., Ke- 6, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), 63.

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٩

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.” (QS. Ali Imran: 19).<sup>18</sup>

Kehidupan manusia sangat membutuhkan pendidikan akhlak, yang ditujukan pada bangsa, masyarakat, keluarga dan juga orang tertentu. Melalui pendidikan akhlak akan mmebuat hidup menjadi sejah tera dan lebih baik. Fungsi pendidikan akhlak dapat membentuk lima fungsi yaitu:

- 1) Fungsi psikologis. “Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan lemah, baik secara fisik maupun psikis. Maka pendidikan akhlak bertugas untuk mewujudkan (mengantarkan) manusia yang lemah fisik dan psikis tersebut menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab dan mandiri.”
- 2) Fungsi filosofis. “Pendidikan akhlak diselenggarakan untuk dapat mewujudkan manusia yang berjiwa baik.”
- 3) Fungsi agama. “Manusia adalah makhluk yang dikenal dengan homo *religijs* (makhluk beragama), artinya bahwa manusia mempunyai kemampuan dasar ketuhanan yang dibawa sejak lahir (fitrah).”<sup>19</sup>

Terdapat komponen pendidikan akhlak yang menentukan kesuksesan aktivitas tersebut:<sup>20</sup>

- 1) “Faktor tujuan”
- 2) “Faktor pendidik”

<sup>18</sup> Al-Qur’an Surat al-Baqarah ayat 16, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, 1971), 65.

<sup>19</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur’an*....., 51-52

<sup>20</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 26.

- 3) “Faktor anak didik”
- 4) “Faktor alat pendidikan”
- 5) “Faktor lingkungan.”

Pendidikan akhlak ialah pendidikan rohani dan jasmani manusia.<sup>21</sup> Terdapat beberapa pandangan mengenai pendidikan jasmani yaitu:

*Kelompok pertama*, menjelaskan bahwasannya pendidikan akhlak sumbernya adalah pembiasaan, pandangan ini diawali oleh Ariestoteles dengan pandangannya yaitu pendidikan akhlak ialah pembiasaan untuk mendapatkan keutamaan nilai akhlak atau perilaku. *Kelompok kedua*, pandangan ini menyatakan bahwasannya akhlak didapatkan dengan pendidikan, pembiasaan dan perilaku nyata. *Kelompok ketiga*, pandangan ini menyatakan bahwasannya pendidikan akhlak diperoleh dengan penugasan dan teguran.<sup>22</sup>

Melalui pandangan yang sudah diberikan, maka diketahui bahwasannya pendidikan akhlak dalam pandangan Islam dibentuk melalui beragam cara dengan perencanaan, penyusunan strategi dalam menanamkan nilai akhlaknya.

#### **b. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Ruang lingkup pendidikan akhlak mencakup pola hubungan manusia dengan alam semesta, dengan sesama makhluk dan juga dengan Tuhannya.<sup>23</sup> Ajaran Islam mengenai dasar pendidikan akhlak ialah Al Qur’an yang menyatakan bahwasannya manusia adalah khalifah. Hal ini mengharuskan adanya hubungan manusia dengan alam dan juga sesamanya.<sup>24</sup>

Dari penjelasan tersebut, penulis bisa menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi manusia yang mulia, baik hubungan vertikal maupun hubungan horizontal untuk sesama manusia.

---

<sup>21</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur’an*, 55.

<sup>22</sup> Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan Yang Terlupakan)*, (Jogjakarta: Mustofa, Talenta, 2003), 18-23

<sup>23</sup> M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, 97-98.

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 158-166

### c. Dasar dan Sumber Pendidikan Akhlak

Dasar adalah landasan tegaknya sesuatu atau tempat berpijak supaya hal tersebut bisa berdiri dengan kokoh dan tegak. Sumber moral sebagai pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul. Dalam al-Qur'an Allah berfirman, Yaitu:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ  
 مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ ۖ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ  
 ١٥ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ  
 الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ١٦

Artinya: “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.” (QS. Al-Maidah: 15-16).<sup>25</sup>

Quraish Shihab menjelaskan mengenai ayat ini yaitu berkenaan dengan anjuran atau kewajiban meneladani Nabi Muhammad karena Allah sudah mempersiapkan Nabi agar menjadi teladan bagi manusia. Allah sendirilah yang mendidiknya. “*Addabani” Rabbi, faAhsana Ta’dibi*” atau “Tuhanku telah mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku”.<sup>26</sup>

Dari penjelasan tersebut, penulis bisa menyimpulkan bahwa ketiga ajaran ini tidak bisa saling terpisah. Membahas pendidikan akhlak tidak bisa dipisahkan dari syariah dan

<sup>25</sup> Al-Qur'an Surat al-Maiah ayat 15-16, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1971), 146.

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 439.

akidah yang menyatu menjadi pendidikan Islam yaitu pendidikan yang sumbernya berasal dari Al Qur'an dan Hadits. Sumber Islam juga menjadi sumber pendidikan akhlak yang menjelaskan perihal cara berperilaku baik. Melalui kedua dasar ini kemudian keduanya berperan sebagai sumber dan landasan utama ajaran slam secara menyeluruh dan menjadi pedoman hidup dan menetapkan kebaikan dan keburukan. Sesudah memahami bahwasannya Al Qur'an dan hadits merupakan pedoman manusia maka akan lebih jelas mengenai pendidikan akhlak, karena keduanya adalah sumber moral dalam islam.<sup>27</sup>

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menunjukkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan Karakter diperkenalkan pada bulan September tahun 2000, bersamaan dengan berdirinya Indonesia *Heritage Foundation* (IHF) atau Semai Benih Bangsa (SBB) yang di prakarsai oleh Ratna Miegawangi. Di dalam Pendidikan Karakter siswa tidak hanya belajar tentang teori dan praktek tetapi siswa diajak mencapai aspek kognitif "pengetahuan" dan juga menyentuh aspek "perilaku" dengan melibatkan seluruh aspek secara simultan dan berkesinambungan.

#### d. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Tujuan dimaknai dengan hal penting yang dibutuhkan dalam menjalankan sesuatu agar lebih terarah. Dimana pendidikan juga memiliki tujuan. Beragam pandangan disampaikan oleh beberapa tokoh yaitu:<sup>28</sup>

1. Menurut Omar M. at-Toumy al-Syaibany. "Tujuan akhir dari sebuah pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat."
2. Menurut Abuddin Nata "Tujuan dari pendidikan akhlak yakni supayaterciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai, dan harmonis."<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan*....., 35.

<sup>28</sup> Omar M. at-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam, terj: Hasan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, tth), 405-406

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 208.

3. Menurut Ibnu Miskawaih “pembinaan akhlak bertujuan mencetak tingkahlaku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia.”
4. Menurut Ki Hadjar Dewantara “pendidikan budi pekerti atau pendidikan akhlak bertujuan memberi macam-macam pendidikan (pengajaran), agar seutuhnya jiwa anak terdidik, bersama-sama dengan pendidikan jasmaninya.”

## B. Penelitian Terdahulu

Terdapat perbedaan yang mendalam antara penelitian ini dengan yang sudah dijalankan, yaitu:

1. Eka Zeni Fitriana, yang berjudul “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak menurut Hafidz Hasan Lil Mas’udi (studi kitab Taisirul Kholaq)*”.<sup>30</sup>

“Metode penelitian yang pada skripsi di atas adalah kualitatif library. Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut *Hafidz Hasan Lil Mas’udi (studi kitab Taisirul Kholaq)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan konsep nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab *Taisirul Kholaq*, (2) untuk mendeskripsikan bagaimana relevansi nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kab *taisirul kholaq* dengan era globalisasi sekarang.”

“Dalam hal penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan perbedaan dengan penelitian milik Eka Zeni Fitriana dimana sama-sama membahas pendidikan akhlak. Perbedaannya penulis lebih berfokus nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Risalatul Adab*, sedangkan Eka Zeni Fitriani lebih fokus pada *kitab Taisirul Kholaq* karya Hafidz Hasan Lil Mas’udi.”

---

<sup>30</sup> Eka Zeni Fitriana, “*Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak menurut Hafidz Hasan Lil Mas’udi (studi kitab Taisirul Kholaq)*”, Proposal Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maliki Malang, 2013.

2. Istighfarotul Rahmaniyyah, dengan judul “*Konsep Jiwa dan Pendidikan Etika Islam Perspektif Ibn Miskawaih*”.<sup>31</sup>

“Metode penelitian yang pada skripsi di atas adalah kualitatif pustaka. Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan konsep jiwa dan pendidikan etika Islam perspektif Ibn Miskawaih. Hasil penelitian menunjukkan dua konsep yaitu konsep jiwa dan pendidikan etika Islam menurut pandangan satu tokoh yaitu Ibn Miskawaih.”

“Dalam hal penelitian yang dilakukan memiliki kesamaan perbedaan dengan penelitian milik Istighfarotul Rahmaniyyah dimana sama-sama membahas pemikiran tokoh. Perbedaannya penulis, lebih berfokus nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Risalatul Adab*. Sedangkan Istighfarotul Rahmaniyyah lebih fokus pada pemikiran *Ibn Miskawaih* tentang konsep jiwa dan pendidikan etika Islam.”

3. Muktaazah Fiddini, dengan judul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib al-Akhlaq)*”,<sup>32</sup>

“Metode penelitian yang pada skripsi di atas adalah kualitatif pustaka. Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih (Studi Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara spesifik penelitian ini hanya membahas/mengkaji kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* (kajian kitab) yang ditulis oleh Ibn Miskawaih terkait dengan konsep pendidikan akhlak. Sehingga skripsi ini sumber data utamanya hanya berkutat pada kitab *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq* dan hanya menganalisis isi kitab tersebut (kajian buku/kitab).”

“Dalam hal penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan perbedaan dengan penelitian milik Istighfarotul Rahmaniyyah dimana kesamaan sama-sama membahas pemikiran tokoh. Perbedaannya penulis lebih berfokus nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Risalatul Adab*. Sedangkan Muktaazah Fiddini lebih fokus pada konsep pendidikan akhlak Menurut Ibn Miskawaih (Kitab *Tahdzib al-Akhlaq*).”

---

<sup>31</sup> Rahmaniyyah, Istighfarotul, *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*, Skripsi, UIN Malang Press, Malang, 2010

<sup>32</sup> Fiddini, Muktaazah, *Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih: Studi Kitab*

*Tahdzib Al-Akhlaq*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2008..

4. Muthoharoh, dengan judul “*Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak*”.<sup>33</sup>

“Metode penelitian yang pada skripsi di atas adalah kualitatif pustaka. Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dan strategi pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa : (1) Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berawal dari konsep fitroh manusia sebagai makhluk yang suci dan mulia saat dilahirkan.”

“Dalam hal penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan perbedaan dengan penelitian milik Muthoharoh dimana sama-sama membahas pendidikan akhlak. Perbedaannya penulis lebih berfokus nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab *Risalatul Adab*. Sedangkan Muthoharoh lebih fokus pada strategi pendidikan akhlak (Kitab *Tahdzib al-Akhlak*).”

5. Miswati, dengan judul “*Pendidikan Kitab Ta’lim Muta’allim dalam Meningkatkan Akhlak santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Suren Ledokombo Jember tahun 2015*”.<sup>34</sup>

“Metode penelitian yang pada skripsi di atas adalah kualitatif pustaka. Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan kitab *Ta’lim Muta’allim* dalam Meningkatkan Akhlak santri. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa : (1) Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih berawal dari konsep fitroh manusia sebagai makhluk yang suci dan mulia saat dilahirkan. Ibnu Miskawaih memberikan pengertian akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya. (2) Menurut Ibnu Miskawaih setidaknya ada tiga komponen penting agar pendidikan sukses sebagaimana yang diharapkan, yaitu; berhubungan dengan pendidik dan peserta didik; materi pendidikan; dan metode pendidikan akhlak.”

“Dalam hal penelitian yang penulis lakukan memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian milik Muthoharoh dimana sama-sama membahas pendidikan akhlak. Perbedaannya penulis lebih berfokus nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab

---

<sup>33</sup> Muthoharoh, “*Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawai dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, Semarang, 2014

<sup>34</sup> Muthoharoh, “*Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawai dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, Semarang, 2014

*Risalatul Adab*. Sedangkan Miswati lebih fokus pada pendidikan Kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam meningkatkan Akhlak santri.”

### C. Kerangka Pikir

Akhlak ialah hal yang penting bagi manusia. Melalui watak, etika bangsa yang berkarakter dan mempunyai jati diri akan terbentuk, dan hal ini akan berdampak pada dihargainya bangsa di kancah dunia. Akhlak menjad landasan dan dasar kokoh dalam hidup manusia. Melalui pendidikan akhlak akan manusia lebih bermanfaat untuk mmasyarakat dan keluarganya. Penanaman pendidikan akhlak harus djalankan sejak dni agar anak terbiasa dengan hal yang baik. Hidup anak memiliki pedoman baik di lingkupan, dirumah dan juga di masyarakat.

Pembinaan akhlak terus dilakukan oleh manusia melalui saraba pendidikan. Pendidikan menjadi alat dalam memajukan dan mningkatkan manusia secara keseluruhan, sehingga tujuan pendiidkan tidak bisa dilepaskan dari pengembangan kepribadian manusia. Dalam wulayah pendidikan Islam, , maka yang menjadisasaran dalam pengembangan tersebut adalah nilai-nilai akhlak Islami yangmenyatu dalam kepribadian.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berpikir**

